

IMPLEMENTASI EMOTIONAL SAFETY PEDAGOGY DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MEWUJUDKAN RASA AMAN PADA ANAK USIA DINI DI TK RAUDHATUL JANNAH

Siti Yulia, Nurhafit Kurniawan, Nury Kurnia

Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

*Corresponding Author:

vildasabrinaparamita@gmail.com

Abstract

Social-emotional development in early childhood is crucial for character development, social skills, self-regulation, and academic readiness at subsequent levels of education. Early childhood education (PAUD) aims not only to develop cognitive and motor skills but also emotional and social skills as the foundation for a child's character and personality. In this context, the concept of "emotional safety" in the educational environment is crucial. An emotionally safe learning environment allows children to feel comfortable expressing themselves, sharing their feelings, trying new things, and feeling accepted for who they are without fear of judgment. In such situations, the application of a pedagogical approach that emphasizes emotional safety, referred to here as Emotional Safety Pedagogy, becomes highly relevant. By implementing this pedagogy, learning environments in kindergartens/Islamic elementary schools (TK/RA) such as RA Raudhatul Jannah can be designed in such a way that children feel psychologically safe: valued, listened to, and emotionally supported.

Keywords: Implementation, Emotional Safety Pedagogy, Learning

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merupakan aspek krusial dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, kemampuan regulasi diri, serta kesiapan akademik di jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif dan motorik, tetapi juga aspek emosional dan sosial sebagai pondasi bagi karakter dan kepribadian anak (Al Umairi, M. 2025). Lingkungan pembelajaran yang aman tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga aman secara emosional menjadi penting agar anak merasa nyaman untuk berekspresi, mencoba hal baru, belajar, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya tanpa rasa takut, cemas, atau tekanan. Kondisi “*emotional safety*” membuka ruang bagi anak untuk mengembangkan *self-awareness*, pengendalian diri, empati, serta keterampilan sosial lain yang menjadi modal utama dalam kehidupan sosial dan akademik masa depan (Armesto Arias, 2024).

Dalam konteks ini, konsep “keamanan emosional” atau *emotional safety* dalam lingkungan pendidikan menjadi sangat penting. Lingkungan belajar yang aman secara emosional memungkinkan anak untuk merasa nyaman berekspresi, mengungkapkan perasaan, mencoba hal baru, serta merasa diterima apa adanya tanpa takut dihakimi. Lingkungan semacam ini mendukung perkembangan regulasi emosi, rasa percaya diri, dan rasa keterikatan positif dengan guru maupun teman sebaya (Hikmah, H., 2024).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial-emosional (*Social-Emotional Learning*, SEL) di tingkat pendidikan anak usia dini mampu

meningkatkan keterampilan regulasi emosi, kerjasama, empati, dan adaptasi sosial anak. Sebagai contoh, dalam sebuah studi intervensi di Jepang, penerapan program SEL terhadap anak usia 4–5 tahun berhasil menurunkan gejala perilaku eksternal dan internal serta meningkatkan adaptasi sosial anak secara signifikan. Demikian juga, pembelajaran berbasis proyek atau aktivitas bermain peran di PAUD telah terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional, tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan bekerjasama anak (Mushab Al Umairi, 2025).

Meskipun demikian, dalam praktik banyak lembaga PAUD di Indonesia termasuk TK/RA fokus pendidikan masih sangat dominan pada aspek akademik dan kognitif, sedangkan aspek emosional dan keamanan psikologis anak sering kurang mendapat perhatian secara sistematis. Sebagian besar program belum secara eksplisit merancang strategi untuk menjamin rasa aman emosional pada anak, memungkinkan anak menghadapi tekanan, kecemasan, atau ketidaknyamanan yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional (Muarifuddin, 2024).

Dalam situasi tersebut, penerapan pendekatan pedagogi yang menekankan *emotional safety* yang di sini disebut sebagai *Emotional Safety Pedagogy* menjadi sangat relevan. Dengan menerapkan pedagogi ini, lingkungan belajar di TK/RA seperti RA Raudhatul Jannah dapat dirancang sedemikian rupa sehingga anak merasa aman secara psikologis: dihargai, didengarkan, mendapat dukungan emosional, dan diberi ruang untuk berekspresi serta bereksplorasi. Hal ini memungkinkan anak mengembangkan kecerdasan emosional, kemampuan regulasi diri, empati, dan rasa percaya diri sejak usia dini aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter, sosial, serta kesiapan menghadapi pendidikan lebih lanjut atau tantangan kehidupan (Hadi, 2023).

Mengingat perkembangan teknologi dan perubahan sosial di era modern di mana anak-anak juga terekspos media digital sejak dini pengembangan sosial-emosional dan keamanan psikologis menjadi semakin kompleks dan penting. Pendidikan anak usia dini harus mampu menjawab tantangan ini dengan pendekatan yang adaptif, empatik, dan holistik. Sebuah penelitian 2024 menunjukkan bahwa PAUD memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak di era digital.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2019). Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian guna memahami secara mendalam proses implementasi *Emotional Safety Pedagogy* dalam pembelajaran serta upaya guru dalam mewujudkan rasa aman secara emosional pada anak usia dini di TK Raudhatul Jannah.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa TK Raudhatul Jannah telah menerapkan praktik pembelajaran yang menekankan aspek sosial dan emosional anak, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai penerapan *Emotional Safety Pedagogy*. Selain itu, lokasi tersebut memberikan akses yang memadai bagi peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembahasan temuan dilapangan dapat diketahui bahwa proses penerapan *Emotional Safety Pedagogy* oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan rasa aman emosional pada anak usia dini di TK Raudhatul Jannah dilaksanakan melalui berbagai strategi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan emosional anak selama proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan rasa aman emosional sebagai fondasi utama agar anak dapat belajar secara optimal, mengembangkan potensi dirinya, serta membangun hubungan sosial yang positif.

- a. Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan dilibatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman tidak hanya ditunjukkan melalui kondisi fisik kelas yang bersih, rapi, dan menarik, tetapi juga melalui iklim psikologis yang mendukung perkembangan anak. Guru menyambut anak dengan ramah ketika datang ke sekolah, memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berpartisipasi sesuai kemampuannya, serta menghindari perlakuan yang dapat memperlakukan anak di depan teman-temannya. Kondisi tersebut membuat anak lebih percaya diri, tidak takut melakukan kesalahan, serta berani mencoba pengalaman belajar baru. Lingkungan belajar yang positif menjadi dasar terbentuknya rasa aman emosional sehingga anak mampu mengikuti pembelajaran dengan nyaman.

Temuan tersebut kemudian dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Safesupportivelearning (2023) tentang *Emotional Safety Pedagogy* merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan penciptaan lingkungan belajar yang aman secara emosional bagi anak. Konsep ini menekankan bahwa anak harus merasa nyaman untuk mengekspresikan perasaan, mencoba hal baru, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengajukan pertanyaan tanpa rasa takut atau cemas. *Emotional safety* berfokus pada kondisi psikologis anak yang mendukung perkembangan sosial-emosional, rasa percaya diri, dan motivasi belajar. Lingkungan belajar yang aman secara emosional menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan karakter dan kemampuan adaptasi sosial anak.

Menurut Safesupportivelearning (2023) Konsep emotional safety dalam pendidikan mengacu pada kondisi di mana anak merasa aman secara psikologis untuk mengekspresikan perasaan, mencoba hal baru, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengajukan pertanyaan tanpa rasa takut atau cemas. Lingkungan yang aman secara emosional meningkatkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan regulasi diri anak, serta membentuk hubungan positif dengan guru dan teman-teman di kelas.

- b. Guru membangun komunikasi yang positif

Komunikasi yang dibangun guru dilakukan melalui penggunaan bahasa yang lembut, santun, penuh penghargaan, dan mudah dipahami oleh anak. Guru lebih sering memberikan pujian, motivasi, serta kalimat-kalimat yang membangun dibandingkan kritik yang menjatuhkan.

Ketika anak melakukan kesalahan, guru tidak langsung memarahi, tetapi memberikan penjelasan secara perlahan agar anak memahami perilaku yang benar. Guru juga menghargai pendapat dan pertanyaan anak sehingga anak merasa didengarkan serta memiliki keberanian untuk mengemukakan ide. Komunikasi yang positif tersebut menciptakan hubungan emosional yang hangat antara guru dan anak sehingga proses pembelajaran berlangsung secara menyenangkan.

- c. Guru memberikan pendampingan emosional kepada anak

Pendampingan emosional dilakukan dengan menunjukkan empati terhadap kondisi yang dialami anak. Guru berusaha memahami penyebab anak menangis, marah, takut, ataupun enggan mengikuti pembelajaran sebelum memberikan solusi. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menenangkan diri, mendengarkan cerita anak, memberikan pelukan atau sentuhan yang menenangkan apabila diperlukan, kemudian membantu anak mengenali dan mengelola emosinya secara

bertahap. Pendekatan tersebut membuat anak merasa dihargai dan dipahami sehingga mampu mengembangkan kemampuan regulasi emosi serta membangun kelekatan emosional yang positif dengan guru.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Rahiem, 2023; Hikmah et al., 2024) bahwasanya *Emotional Safety Pedagogy* merupakan pendekatan pedagogis yang secara sistematis menekankan penciptaan lingkungan belajar yang aman secara emosional. Pendekatan ini mencakup beberapa komponen penting, yaitu: hubungan guru-anak yang mendukung dan responsif, lingkungan belajar yang ramah anak, kegiatan sosial-emosional yang terstruktur, pemberian penguatan positif, serta pencegahan tekanan dan stres selama proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak secara empatik dan responsif, sehingga anak merasa dihargai, didengarkan, dan didukung dalam bereksplorasi serta mengekspresikan emosi mereka.

d. Guru menerapkan disiplin positif

Penerapan disiplin dilakukan melalui pendekatan yang edukatif, bukan hukuman. Guru memberikan contoh perilaku yang baik, membimbing anak menaati aturan kelas, serta membiasakan perilaku positif melalui pengulangan dalam kegiatan sehari-hari. Apabila terdapat anak yang melanggar aturan, guru memberikan arahan secara persuasif, mengajak anak berdiskusi mengenai akibat dari perilakunya, kemudian membimbing anak memperbaiki kesalahan tersebut. Guru tidak menggunakan hukuman fisik, ancaman, maupun kata-kata kasar karena tindakan tersebut dapat mengganggu perkembangan emosional anak. Melalui disiplin positif, anak belajar bertanggung jawab atas perilakunya tanpa merasa takut kepada guru.

e. Guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*)

Guru diberikan keleluasaan untuk memilih metode pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, kemampuan, dan tahap perkembangan masing-masing anak sehingga setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan potensinya. Guru menggunakan berbagai metode seperti bermain sambil belajar, bercerita, bernyanyi, bermain peran, demonstrasi, eksperimen sederhana, dan kegiatan kelompok. Fleksibilitas tersebut memungkinkan anak belajar sesuai gaya belajar masing-masing sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Anak juga memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, berinisiatif, serta mengembangkan kreativitasnya.

f. Sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua

Keberhasilan penerapan *Emotional Safety Pedagogy* tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, sekolah membangun komunikasi yang intensif melalui kegiatan *parenting*, pertemuan rutin, buku penghubung, maupun komunikasi secara langsung. Guru menyampaikan perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak kepada orang tua sehingga keduanya dapat bekerja sama memberikan pendampingan yang konsisten. Keselarasan pola pengasuhan di rumah dan di sekolah membantu anak memperoleh pengalaman emosional yang stabil sehingga perkembangan emosionalnya berlangsung secara optimal.

g. Faktor pendukung dan faktor penghambat

Faktor pendukung utama dalam penerapan *Emotional Safety Pedagogy* adalah terjalinnya hubungan kerja sama yang baik antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Dukungan tersebut memudahkan guru memahami kondisi anak serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari perbedaan karakteristik, latar belakang keluarga, kemampuan beradaptasi, dan perkembangan emosional setiap anak. Ada anak yang mudah menyesuaikan diri, sedangkan anak lainnya memerlukan waktu lebih lama untuk merasa aman. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kesabaran, kepekaan emosional, dan kemampuan menerapkan pendekatan yang berbeda kepada setiap anak.

h. Evaluasi penerapan *Emotional Safety Pedagogy*

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran. Guru mencatat perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi, mengendalikan emosi, mengikuti aturan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Selain observasi harian, guru juga melaksanakan rapat evaluasi bersama untuk mendiskusikan perkembangan setiap anak serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan emosional anak.

i. Dampak penerapan *Emotional Safety Pedagogy*

Penerapan *Emotional Safety Pedagogy* memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Anak menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, anak menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, lebih mudah bekerja sama, memiliki rasa empati terhadap teman, serta menikmati proses belajar tanpa tekanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terpenuhinya rasa aman emosional menjadi fondasi penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, kognitif, maupun karakter anak secara menyeluruh. Dengan demikian, penerapan *Emotional Safety Pedagogy* di TK Raudhatul Jannah telah memberikan kontribusi yang nyata dalam menciptakan pembelajaran yang ramah anak, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Temuan penelitian mengenai penerapan *Emotional Safety Pedagogy* oleh guru sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh ahim (2023) dan Hikmah et al. (2024) mengenai indikator *Emotional Safety Pedagogy*. Indikator ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu indikator pada guru (implementasi pedagogi) dan indikator pada anak (terwujudnya rasa aman emosional).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan *Emotional Safety Pedagogy* dalam kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik untuk mewujudkan rasa aman emosional pada anak usia dini. Penerapan tersebut dilakukan melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, komunikasi yang positif, pendampingan emosional, penerapan disiplin positif, serta pembelajaran yang berpusat pada anak sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing.

Keberhasilan penerapan *Emotional Safety Pedagogy* didukung oleh kerja sama yang baik antara guru dan orang tua melalui komunikasi rutin dan kegiatan *parenting*. Sementara itu, perbedaan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan emosional setiap anak menjadi

faktor penghambat yang mengharuskan guru menerapkan pendekatan yang berbeda. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap perkembangan perilaku anak dan rapat evaluasi guru sebagai dasar tindak lanjut.

Secara keseluruhan, penerapan Emotional Safety Pedagogy memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri, rasa aman dan nyaman di sekolah, keberanian berinteraksi dengan guru dan teman, serta antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Umairi, M. (2025). *Pengembangan pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1)
- Armesto Arias, A., López, M., & García, R. (2024). Emotional development through drama and role play in early childhood education. *BMC Psychology*, 12(45), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-xxxx-x>
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, R. (2019). *Perkembangan sosial emosional anak usia dini*. Yogyakarta: K-Media.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence* (Terj. T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2023). Pedagogi empatik dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2)
- Hikmah, H., Rahmawati, L., & Fitria, N. (2024). Strategi pembelajaran interaktif untuk mendukung regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*, 8(1)
- Indanah, S. (2023). Karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(2)
- Maria, S. (2022). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muarifuddin, M. (2024). Tantangan implementasi pendidikan sosial emosional di lembaga PAUD Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2)
- Nurjannah. (2017). Perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rahmah, S., & Muarifuddin, M. (2024). Pengembangan pembelajaran sosial-emosional anak usia dini di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1)
- Rahiem, M. D. H. (2023). Safe and supportive learning environments in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 51(3)
- Safesupportivelearning. (2023). *Emotional safety in learning environments*. Diakses dari <https://safesupportivelearning.ed.gov>

Sumardi. (2021). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1)